



Kesiapsiagaan Pengguna Pasar Tradisional Terhadap Ancaman Bencana Gempa Bumi dan Kebakaran di Pasar Beringharjo Yogyakarta

Nia Karuniasih Yulianti Basri^{1*}, Helmy Murwanto¹, Andi Sungkowo¹, Bambang Prastistho¹, Puji Lestari¹

¹Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta

*email korespondensi : nhyabasri@gmail.com

ABSTRAK

Yogyakarta adalah salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki risiko tinggi potensi gempa bumi khususnya gempa bumi tektonik. Catatan sejarah kejadian gempa bumi di Yogyakarta sering terjadi dengan skala 5,9 bahkan lebih dari 7,0 SR, diantaranya gempa bumi Yogyakarta-Jawa Tengah 2006 mengakibatkan sekitar 5.716 korban meninggal dengan kerugian 3.134 juta, terdapat 30 pasar tradisional yang rusak berat akibat gempa di Yogyakarta dan Klaten, salah satunya pasar Beringharjo. Pasar Beringharjo dikenal sebagai destinasi wisata utama di kawasan Malioboro Yogyakarta yang tidak lepas dari ancaman bencana gempa bumi serta dampak sekundernya yaitu kebakaran, sehingga diperlukan upaya penanggulangan bencana melalui upaya kesiapsiagaan dari pengguna pasar agar kerugian dapat diminimalisir. Tujuan penelitian untuk mengetahui kesiapsiagaan pengguna pasar terhadap ancaman bencana gempa bumi dan kebakaran yang digambarkan melalui pengetahuan, sikap, sistem peringatan dini, rencana tanggap darurat, dan mobilisasi sumber daya serta menilai dan mendeskripsikan sarana-prasarana yang menunjang keselamatan pengguna pasar. Penelitian ini menggunakan alat ukur kuesioner diadopsi dari LIPI-UNESCO/ISDR tahun 2006, lembar observasi dan lembar pertanyaan merujuk dari Peraturan Pd – T – 11 – 2005 – C, Kepmen Pu No 11/Ktsp/2000 dan Permen Pu No 29/Prt/2006. Hasil studi menunjukkan kesiapsiagaan pengguna pasar berada pada kategori siap sebesar 54%, sangat siap sebesar 22%, hampir siap sebesar 17 %, kurang siap sebesar 6 %, dan tidak siap sebesar 1 %. Nilai sarana-prasarana masuk dalam keandalan cukup dengan skor 80. Kesiapsiagaan pengguna pasar masuk dalam kategori siap dan didukung oleh kecukupan sarana – prasarana yang menunjang keselamatan pengguna pasar.

Kata kunci : kesiapsiagaan, gempa bumi, kebakaran, pengguna pasar beringharjo

ABSTRACT

Yogyakarta is one of the regions in Indonesia that has a high risk of potential earthquakes, especially tectonic earthquakes. Historical records of earthquakes in Yogyakarta often occur with a scale of 5.9 or even more than 7.0 SR, including the 2006 Yogyakarta-Central Java earthquake which resulted in around 5,716 victims with a loss of 3,134 million, 30 traditional markets were heavily damaged by the earthquake in Yogyakarta and Klaten, one of them is Beringharjo market. Beringharjo Market is known as a major tourist destination in the Malioboro Yogyakarta area which cannot be separated from the threat of earthquakes and secondary impacts, namely fires, so disaster management efforts are needed through preparedness efforts from market users so that losses can be minimized. The research objective was to determine the preparedness of market users to the threat of earthquakes and fires, which was described through knowledge, attitudes, early warning systems, emergency response plans, and resource mobilization as well as assessing and describing the infrastructure that supports the safety of market users. This study used a questionnaire measuring tool adopted from LIPI-UNESCO / ISDR 2006, observation sheets and question sheets referring to Regulation Pd - T - 11 - 2005 - C, Kepmen Pu No 11 / Ktsp / 2000 and Permen Pu No 29 / Prt / 2006. The results of the study show that market user readiness is in the ready category by 54%, very ready by 22%, almost ready by 17%, less ready by 6%, and not ready by 1%. The value of infrastructure is included in reliability with a score of 80. Kesiapsiagaan market users into the category of ready and supported by adequate means - the infrastructure that supports the safety of the market.

Keywords: preparedness, earthquake earth, fire, user market beringharjo

I. PENDAHULUAN

Yogyakarta merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang berpotensi terjadi gempa tektonik, berdasarkan catatan sejarah keterjadian gempa bumi sudah sering terjadi diatas 5,9 SR bahkan ada yang mencapai lebih dari 7,0 SRr. Salah

satunya yaitu gempa bumi yang terjadi pada tahun 2006 dengan skala 5,9 yang berdampak pada aktivitas ekonomi seperti tutupnya perkantoran, pertokoan, pasar, sekolah, dan sebagainya. Berdasarkan data BAPPENAS (2006), Gempa bumi tersebut menyebabkan korban jiwa untuk Daerah istimewa Yogyakarta sebesar 4.659 jiwa dan korban luka sebanyak 19.401 orang, dengan jumlah korban terbanyak berasal dari kabupaten Bantul sebesar 4.121 jiwa, Sleman sebesar 240 Jiwa, Kota Yogyakarta sebesar 195 jiwa, Kulon Progo sebesar 22 Jiwa, dan Gunung Kidul sebesar 81 jiwa. Kerusakan dan kerugian yang disebabkan oleh gempa melampaui 50 % dari total jumlah rumah di DIY dan Jateng, sebanyak 154.000 rumah hancur total, 260.000 rumah rusak parah, dan rumah yang harus dibangun kembali dan diperbaiki jumlahnya lebih banyak dibandingkan di Aceh dan Nias dengan jumlah biaya sekitar 15% lebih tinggi daripada perkiraan kerugian dan kerusakan yang diakibatkan oleh tsunami. Dinas Perdagangan dan Perindustrian Yogyakarta mengidentifikasi sekitar 30 pasar tradisional di DIY dan Klaten rusak berat akibat gempa tersebut, kerusakan dan kerugian untuk pasar – pasar tradisional di DIY dan Kabupaten Klaten diperkirakan mencapai Rp 245 miliar. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mencatat 18 pasar rusak di kabupaten Bantul dan 1 di Kota Madya Yogya yakni pasar Beringharjo. Akibat gempa tersebut Beringharjo sebagai pasar terbesar di DIY memiliki nilai transaksi yang menurun yakni dari Rp 1,2 miliar (pra-bencana) menjadi Rp 0,8 miliar (pasca-bencana). Gempa bumi pada tahun 2006 cukup memberikan dampak terhadap pasar Beringharjo, walaupun tidak mengalami kerusakan yang berarti pada bangunan pasar dan tidak ada korban jiwa tetapi semua pengguna pasar pada saat itu panik, sebagai tujuan destinasi wisata utama berbelanja wisatawan Beringharjo berada strategi di dalam kawasan wisata malioboro sudah tentunya kawasan ini merupakan kawasan yang sangat padat dengan aktivitas manusia.

Sukandarrumidi (2010) dalam penelitiannya menuliskan bahwa gempa bumi memiliki beberapa dampak atau efek terhadap kehidupan yakni; getaran dan pecahnya tanah, tanah longsor, kebakaran, likuifaksi tanah, dan tsunami, selanjutnya Noor (2006), menjelaskan bahwa gempa bumi bisa memicu terjadinya kebakaran pada suatu gedung, dijelaskan gempa bumi dapat menimbulkan percikan api akibat arus pendek dan tumpahan tabung gas yang akan memicu terjadinya kebakaran. Wikipedia 2019 (diakses 12/08/2019) gempa bumi Lisboa tahun 1755 salah satu gempa bumi terbesar yang pernah terjadi dengan skala 9 SR, disertai gelombang tsunami serta kebakaran hebat pada wilayah yang tidak terkena tsunami selama 3 hari berturut-turut, selain itu di San Fransisco tahun 1906 mengakibatkan lebih banyak korban jiwa akibat kebakaran yang disebabkan oleh gempa dengan kekuatan 7,28 hingga 8,25 SR. Kompas.com/Syarifudin (diakses 12/08/2019) di Indonesia sendiri gempa bumi dengan kekuatan 7 SR pada tahun 2018 di sumbawa telah merobohkan tiang listrik sehingga mengakibatkan hubungan arus pendek dan menimbulkan sebanyak 23 rumah warga hangus terbakar.

Merujuk pada Keputusan Menteri Negara Pekerjaan Umum Nomor: 11/KPTS/2000 tentang Ketentuan Teknis Pengamanan Terhadap Bahaya Kebakaran Pada Bangunan Gedung Dan Lingkungan, disebutkan bahwa Pasar Tradisional termasuk bangunan dengan angka klasifikasi resiko bahaya kebakaran 4 yaitu tempat dengan risiko bahaya kebakaran tinggi karena memiliki kuantitas dan kandungan bahan mudah terbakarnya tinggi. Kebakaran dalam tingkat klasifikasi ini dapat diperkirakan berkembang cepat dan mempunyai nilai pelepasan panas yang tinggi.

Faktor utama yang menyebabkan pasar Beringharjo memiliki risiko kebakaran karena Beringharjo memiliki beberapa stand taman kuliner modern yang berjumlah lebih dari 6 stand, lengkap dengan dapur modern yang menggunakan kompor gas dan stand tersebut berada pada lantai tiga di sisi Barat Metro Beringharjo yang mayoritas pedagang di sana berdagang jenis dagangan konveksi sehingga sangat berisiko ketika terjadi gempa bumi bisa mengakibatkan tumpahan gas yang memicu kebakaran sebab mayoritas bahan dagangan pedangan sekitar stand taman kuliner modern adalah jenis konveksi yang dapat mempercepat proses terjadinya kebakaran. Syarif (2016), menyatakan bahwa kebakaran adalah salah satu kejadian yang sangat merugikan semua pihak, baik pihak pengelola atau pengguna gedung, pemilik gedung, maupun masyarakat yang berada di sekitar gedung, kerugian yang diakibatkan dari kedua ancaman tersebut adalah kematian atau luka serius bagi pengguna pasar, terhentinya kegiatan usaha, dan menyebabkan kerusakan fisik lingkungan. Paramesti (2011), dalam penelitiannya menjelaskan ketidaksiapan suatu kelompok dalam menghadapi bencana pada tempat yang bernilai tinggi akan menimbulkan kerugian yang sangat besar, tempat bernilai tinggi dalam penelitian ini adalah destinasi wisata belanja yaitu Pasar Beringharjo. Untuk itu diperlukan manajemen bencana yang baik untuk meminimalisir risiko yang ada. Nurjanah (2011), mendefinisikan manajemen bencana adalah salah satu ilmu pengetahuan yang mempelajari mengenai berbagai macam bencana serta aspek – aspek yang saling berkaitan dengan kebencanaan, selanjutnya Sudibyakto (2011), menjelaskan konsep suatu manajemen bencana dikenal dengan tiga tahapan yakni “sebelum, sesaat, dan sesudah bencana”, dimana setiap tahapan tersebut terjadi siklus atau daur yang saling berkaitan. Penanganan bencana di Indonesia pada umumnya hanya terfokus pada tahapan saat terjadi bencana “tanggap darurat”, padahal semestinya ada tahapan sebelum bencana yang meliputi mitigasi dan kesiapsiagaan.

Kondisi inilah yang mengindikasikan bahwa pengguna pasar selaku pelaku utama pasar harus memiliki strategi khusus agar siap siaga dalam menghadapi gempa bumi dan kebakaran yang bisa saja terjadi sewaktu-waktu mengingat mereka

berada pada suatu gedung yang memiliki aktivitas padat. Upaya yang dapat dilakukan adalah meningkatkan kesiapsiagaan pengguna pasar terhadap ancaman tersebut. kesiapsiagaan merupakan bagian

terpenting dalam upaya pengurangan risiko bencana, hal ini tercantum dalam Kerangka Sendai tahun 2015-2030, dijelaskan dan ditekankan sangat pentingnya membangun ketahanan negara dan masyarakat terhadap bencana melalui kesiapsiagaan. Berdasarkan Undang – Undang Nomor 24 Tahun 2007, Kesiapsiagaan adalah salah satu rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk antisipasi bencana. Indikator kesiapsiagaan dalam penelitian ini menggunakan parameter yang menurut LIPI-UNESCO/ISDR (2006) yang merupakan kunci berhasil dalam menghadapi bencana alam. Badrudin (2013) menyatakan kesiapsiagaan pada suatu masyarakat merupakan bagian penting dari pengurangan bencana, dan akhir dari kesiapsiagaan adalah untuk membangun ketahanan masyarakat dalam menghadapi bencana, dan kesiapsiagaan bencana sangat penting dilihat sebagai upaya pengurangan risiko bencana Teja (2018).

Upaya kesiapsiagaan pada pasar Beringharjo seharusnya tidak saja dilakukan oleh pemerintah sebagai pengelola, pedagang, pengunjung, serta buruh gendong juga harus melakukannya. Pengguna pasar sebagai pelaku utama dalam kegiatan di pasar harus memiliki kesadaran kesiapsiagaan terhadap bencana. Tingkat pengetahuan dan sikap, kebijakan atau panduan keluarga untuk kesiapsiagaan, rencana tanggap darurat, sistem peringatan bencana dan mobilisasi sumber daya merupakan parameter yang diharapkan mampu meningkatkan tindakan dalam mengurangi dampak bencana yang terjadi sewaktu-waktu, dengan tingkat kesiapsiagaan yang baik maka pengguna pasar tidak akan terlalu panik saat terjadi bencana sehingga kerugian yang ada bisa ditekan sekecil mungkin.

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang telah dijelaskan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kesiapsiagaan pengguna pasar terhadap ancaman bencana gempa bumi dan kebakaran serta untuk menilai dan mendiskripsikan sarana-prasarana yang menunjang keselamatan pengguna pasar.

II. METODE

Penelitian ini dilakukan di Pasar Beringharjo, kelurahan Ngupasan, kecamatan Gondomanan, Kota Yogyakarta, Daerah istimewa Yogyakarta dengan pengguna pasar sebagai objek utama penelitian. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan, yang bertujuan untuk mengumpulkan data dengan terjun langsung di lapangan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Mix Methods, dengan pendekatan cross sectional. Mix Methods yaitu suatu metode penelitian dengan mengkombinasikan antara dua metode penelitian sekaligus, yakni kuantitatif dan kualitatif dalam suatu kegiatan penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pengguna pasar tradisional Beringharjo Yogyakarta terdiri dari 4 kelompok yakni; pengunjung pasar, pedagang, buruh gendong, dan pengelola pasar berjumlah 162. 967 orang (Disperindag DIY, 2018).

Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus slovin dengan error tolerance sebesar 10% sehingga didapatkan jumlah sampel penelitian sebanyak 100 responden, dengan jumlah responden 25 orang per kelompok pengguna pasar, pengambilan sampel menggunakan kuota sampling.

Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan lembar observasi serta lembar pertanyaan. Kuesioner dibuat untuk mengetahui kesiapsiagaan pengguna pasar dengan parameter kesiapsiagaan yang diadopsi LIPI dan UNESCO/ISDR (2006), yaitu pengetahuan dan sikap, rencana darurat, peringatan dini dan mobilisasi sumber daya, sedangkan lembar observasi dan lembar pertanyaan untuk mengetahui, menilai, dan mendiskripsikan sarana-prasarana serta keandalan bangunan yang menunjang keselamatan pengguna pasar ancaman bencana gempa bumi dan kebakaran.

Penilaian kesiapsiagaan pengguna pasar terhadap ancaman gempa bumi dan kebakaran dilakukan dengan menilai jawaban responden pada setiap parameter kesiapsiagaan dengan menggunakan statistik deskriptif. Penilaian tingkat kesiapsiagaan bisa dilihat dari gabungan nilai dari total jawaban benar lalu dibagi jumlah soal pada kuesioner, kemudian hasilnya diinterpretasikan pada tabel tingkat kesiapsiagaan yang pada penelitian ini diadopsi dari LIPI dan UNESCO/ISDR kemudian dimodifikasi oleh peneliti pada Tabel 1

$$\text{Kesiapsiagaan} = \frac{\text{Nilai rill}}{\text{Nilai maximum}} \times 100 \% \quad (1)$$

Tabel 1. Kategori Tingkat Kesiapsiagaan Pengguna Pasar Tradisional Beringharjo

Interval kelas (nilai %)	Kategori
81-100	Sangat siap
61-80	Siap
41-60	Hampir siap
21-40	Kurang siap
1-20	Tidak siap

Sumber : LIPI dan UNESCO/ISDR, 2006 (dimodifikasi oleh peneliti)

Menilai dan mendikripsikan sarana-prasarana yang menunjang keselamatan pengguna pasar Beringharjo menggunakan metode analisis data kualitatif dengan cara mengkaji permasalahan yang didapatkan dilapangan, kemudian dijelaskan dengan literatur yang ada. Penilaian dilakukan dengan mengisi lembar observasi yang dibuat oleh peneliti berdasarkan Peraturan Pd – T – 11 2005 – C tentang Pemeriksaan Keselamatan Kebakaran Bangunan Gedung, Rencana strategi tindakan darurat menurut KEPMEN PU NO 11/KTSP/2000 dan keandalan bangunan menurut PERMEN PU NO 29/PRT/2006 tentang keandalan bangunan untuk menilai strategi tindakan darurat di pasar Beringharjo, kemudian hasilnya diinterpretasikan pada tabel 2 pedoman interpretasi keandalan sistem keselamatan bangunan terhadap kebakaran

$$\text{Nilai keandalan} = \frac{\text{total standar penilaian semua komponen}}{\text{jumlah KSKB}} \quad (2)$$

Tabel 2. Pedoman Interpretasi Keandalan Sistem Keselamatan Bangunan Terhadap Kebakaran

Nilai	Kesesuaian	Keandalan
80 – 100	Sesuai persyaratan	Baik
60 - 80	Terpasang tetapi ada sebagian kecil instalasi yang tidak sesuai persyaratan	Cukup
< 60	Tidak sesuai sama sekali	Kurang

Sumber : Peraturan Pd – T – 11 2005 – C, KEPMEN PU NO 11/KTSP/2000, PERMEN PU NO 29/PRT/2006

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. HASIL

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah seluruh pengguna pasar tradisional Beringharjo berjumlah 100 orang. Karakteristik pengguna pasar yang menjadi responden dalam penelitian ini disajikan pada **Tabel 3**.

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden berada pada umur ≥ 20 tahun yakni berjumlah 85% dengan kategori siap sebesar 47 % mayoritas pada kategori ini sebagian besar dari kelompok buruh gendong, tukang becak, pengelola pasar, serta pedagang, sangat siap 21 %, hampir siap 15 % , dan sisanya kurang siap dan tidak siap, selanjutnya mayoritas responden berjenis kelamin wanita, yakni sebanyak 61 % dengan kategori siap sebesar 31%, hampir siap 13%, sangat siap sebesar 12 %, dan sisanya kurang siap dan tidak siap, selanjutnya untuk tingkat pendidikan terakhir mayoritas responden berada pada tingkat pendidikan SMA yakni sebanyak 37 % dengan kategori siap sebesar 20 %, sangat siap sebesar 6 %, hampir siap sebesar 6%, dan sisanya kurang siap dan tidak siap, selanjutnya untuk jenis pekerjaan mayoritas responden memiliki jenis pekerjaan sebagai pelajar/mahasiswa yakni sebanyak 28 % dengan kategori siap sebesar 14%, sangat siap sebesar 5%, hampir siap 5%, dan sisanya tidak.

Tabel 3. Karakteristik Responden Pengguna Pasar Beringharjo

No	Karakteristik	Kategori Kesiapsiagaan					Total(%)
		Sangat Siap(%)	Siap(%)	Hampir Siap(%)	Kurang Siap(%)	Tidak Siap(%)	
1	Umur						
	< 20 Tahun	1	7	2	5	0	15
	≥ 20 Tahun	21	47	15	1	1	85
2	Jenis Kelamin						
	Laki – laki	10	23	4	2	0	39
	Perempuan	12	31	13	4	1	61
3	Tingkat pendidikan						
	Tidak sekolah	0	2	0	0	0	2
	SD	1	8	5	1	0	15
	SMP	4	6	3	0	1	15
	SMA	6	20	6	5	0	37
	Diploma	2	6	0	0	0	8
	S1	7	11	3	0	0	21
	S2	2	1	0	0	0	3
4	Jenis Pekerjaan						
	PNS	4	0	0	0	0	4
	Non-PNS	0	11	1	0	0	12
	P.Swasta	4	10	2	2	1	19
	Wiraswasta	4	4	3	0	0	11
	Sekolah	5	14	5	4	0	28
	Buruh	5	14	6	0	0	25
	Tidak bekerja	0	1	0	0	0	1

Sumber : Data Primer (2018)

Tingkat Kesiapsiagaan Pengguna Pasar Beringharjo

Kesiapsiagaan pengguna pasar Beringharjo dalam menghadapi bencana gempa bumi dan kebakaran secara keseluruhan di kategorikan menjadi 5 kategori yakni : Sangat siap, Siap, Hampir siap, Kurang siap, dan Tidak siap. selengkapnya distribusi frekuensi tingkat kesiapsiagaan pengguna pasar disajikan pada tabel 4

Tabel 4. Tingkat Kesiapsiagaan Pengguna Pasar Beringharjo

No	Kategori Tingkat Kesiapsiagaan	Frekuensi (%)
1	Sangat siap	22
2	Siap	54
3	Hampir siap	17
4	Kurang siap	6
5	Tidak siap	1
	Total	100

Sumber : Data Primer (2018)

Berdasarkan hasil penelitian distribusi frekuensi tingkat kesiapsiagaan pengguna pasar Beringharjo berada pada kategori siap sebesar 54 %, sangat siap sebesar 22 %, hampir siap sebesar 17%, kurang siap sebesar 6 %, dan tidak siap sebesar 1 %.

Sarana-Prasarana Pasar Beringharjo Terhadap Ancaman Bencana Gempa bumi Dan Kebakaran

Hasil observasi dan wawancara terhadap staf Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Yogyakarta bagian bidang sarana prasarana kebersihan, keamanan, dan ketertiban pasar (SPK3P), mengenai sarana-prasarana pada pasar Beringharjo dalam menghadapi ancaman gempa bumi dan kebakaran dengan menggunakan acuan dari Peraturan Pd – T – 11 2005 – C tentang Pemeriksaan Keselamatan Kebakaran Bangunan Gedung, Rencana strategi tindakan darurat menurut KEPMEN PU NO 11/KTSP/2000 dan keandalan bangunan menurut PERMEN PU NO 29/PRT/2006 yakni berdasarkan penilaian komponen

kelengkapan tapak mendapatkan nilai sebesar 25,93. Sumber air pada gedung pasar memiliki hasil penilaian baik dengan nilai 100 dengan nilai kondisi 6,75 yakni tersedia dengan kapasitas yang memenuhi persyaratan minimal terhadap fungsi bangunan, selanjutnya jalan lingkungan memiliki hasil penilaian baik dengan standar nilai 100 dengan nilai kondisi 6,25 yakni pasar Beringharjo memiliki jalan lingkungan dengan lebar minimal 6 m lalu memiliki landasan yang keras, dan memiliki lebar jalan masuk minimal 4 m, selanjutnya untuk jarak antar bangunan memiliki hasil penilaian cukup dengan nilai 80 dengan nilai kondisi 7,18 yakni sebagian memiliki jarak antar bangunan yang cukup, selanjutnya untuk hidran halaman memiliki penilaian baik dengan nilai 100 dengan nilai kondisi 6,25 yakni pasar Beringharjo memiliki hidran halaman yang tersedia di halaman dan mudah dijangkau, berfungsi sempurna serta lengkap, dan memiliki supply air 38 l/detik dan bertekanan 35 Bar.

Penilaian komponen sarana penyelamatan mendapatkan nilai sebesar 29,32, gedung pasar memiliki sarana jalan keluar memiliki nilai yang baik dengan standar penilaian 100 dengan nilai kondisi sebesar 9,5 yakni pasar Beringharjo memiliki dua pintu dengan tinggi 2,5 tidak terhalang, terbuka dan langsung mengarah ke tangga yang bisa digunakan sebagai jalan keluar ketika terjadi keadaan darurat pada setiap lantai yang terletak pada sisi Utara dan Selatan, memiliki konstruksi jalan keluar dengan nilai baik dengan standar penilaian baik dengan nilai kondisi 9,5 yakni tidak ada halangan di setiap jalan keluar, dan untuk landasan helikopter memiliki nilai kurang dengan nilai 60 dengan nilai kondisi 11,07 yakni tidak sesuai dengan standar yang berlaku, selanjutnya untuk penilaian komponen proteksi aktif mendapatkan nilai sebesar 37,28, gedung pasar kurang dalam alat deteksi dan alarm memiliki nilai yang kurang yakni dengan nilai 60 dengan nilai kondisi 5,2 tidak sesuai dengan standar yang berlaku, selanjutnya *siames connection* memiliki nilai cukup 60 dengan nilai kondisi 2,4 yakni sudah tersedia akan tetapi sulit dijangkau oleh petugas pemadam kebakaran, selanjutnya hidran gedung apartemen dan ruang pengendali operasi memiliki nilai yang baik yakni 100 dengan nilai kondisi masing – masing 1,92, 1,92, dan 1,68 yakni memiliki jenis apar yang sesuai standar sesuai dengan kebutuhan, memiliki hidran gedung yang sesuai persyaratan, dan memiliki ruang pengendali yang lengkap dengan CCTV dan dapat memonitor ancaman bahaya, selanjutnya untuk springkle, sistem pemadam luapan, pengendali asap, pembuangan asap, lift kebakaran memiliki nilai yang kurang yakni 60 artinya tidak sesuai persyaratan yang ada, selanjutnya untuk cahaya darurat dan listrik darurat memiliki nilai cukup yakni 80 dengan nilai kondisi 2,4 memiliki cahaya darurat dan petunjuk arah yang sesuai namun tingkat iluminasinya kurang karena kurang terawat serta memiliki listrik darurat yang cukup untuk memenuhi kebutuhan.

Berdasarkan penilaian komponen proteksi pasif mendapatkan nilai sebesar 32,5, yakni ketahanan api struktur bangunan, kompartenisasi ruang, dan perlindungan bukaan memiliki nilai cukup 80 dengan nilai kondisi masing – masing 11,7, 10,4, dan 10,4 yakni sesuai dengan standar namun di bawah standar yang seharusnya.

3.2. PEMBAHASAN

Karakteristik Responden dan Tingkat Kesiapsiagaan Pengguna Pasar

Secara keseluruhan hasil penelitian menunjukkan pengguna pasar Beringharjo masuk dalam kategori “Siap”, hal ini dikarenakan mayoritas pengetahuan dan sikap responden mengenai ancaman bencana gempa bumi dan kebakaran yang menjadi salah satu parameter kesiapsiagaan secara umum sudah baik, khususnya pada kelompok pengelola pasar, buruh, maupun pedagang karena dibekali program pelatihan penganggulangan bencana kebakaran dan serta program tata cara penyelamatan diri dari gempa bumi yang diadakan oleh Disperindag DIY dengan Damkar DIY, dimana program ini merupakan program rutin bagi pengelola pasar terutama petugas keamanan dan ketertiban pasar agar lebih terampil saat terjadi keadaan darurat, hal ini relevan dengan pendapat Ivancevich (2008), bahwa pelatihan merupakan suatu bentuk dasar terbentuknya kinerja yang baik dalam mencapai tujuan organisasi, selanjutnya oleh Daud (2014) pada penelitiannya pelatihan siaga bencana dengan model praktik langsung meniru tindakan saat terjadi gempa bumi dapat meningkatkan kesiapsiagaan.

Penelitian ini mendapatkan mayoritas responden pernah mengikuti latihan tersebut sehingga tahu apa yang harus dilakukan ketika terjadi bencana walaupun akan sedikit panik, selanjutnya selain pelatihan, tingkat pengetahuan yang baik mengenai bencana gempa bumi, hal ini didukung mayoritas responden tahu bahwa pasar Beringharjo yang mereka datangi saat itu adalah pasar wisata yang berada pada kota Yogyakarta yang mana merupakan kota yang sering terjadi peristiwa gempa bumi, dan tahu bahwa gempa bumi bisa menyebabkan kebakaran gedung, hal ini yang menyebabkan kesiapsiagaan pada penelitian ini masuk dalam kategori “siap”. Pengetahuan mengenai kebencanaan adalah faktor utama kunci kesiapsiagaan. Pengetahuan yang harus dimiliki oleh individu terhadap risiko bahaya gempabumi dan kebakaran meliputi pengetahuan pengguna tentang gempabumi dan kebakaran, penyebab terjadinya gempabumi dan kebakaran, dampak yang diakibatkan oleh gempabumi dan kebakaran pada gedung bertingkat, tindakan yang dilakukan saat terjadi gempabumi dan kebakaran ketika berada di pasar. LIPI-UNESCO/ISDR (2006), menjelaskan bahwa pengetahuan yang

dimiliki suatu individu dapat mempengaruhi sikap serta kepedulian suatu kelompok untuk siap siaga dalam menghadapi suatu ancaman bencana

Hasil penelitian ini selanjutnya mendapatkan mayoritas responden masuk ke dalam tingkat pendidikan terakhir SMA dan memiliki jenis pekerjaan pelajar/mahasiswa dengan umur ≥ 20 tahun, artinya umur mayoritas responden pada penelitian ini masuk dalam kategori produktif karena masuk ke dalam rentan umur 15-64 tahun dan sebagian umur responden ini masuk ke dalam kelompok umur remaja karena memiliki jenis pekerjaan pelajar/mahasiswa.

Husna (2012) menjelaskan bahwa terbentuknya sikap yang baik dikarenakan dipengaruhi oleh pengetahuan yang baik. Sikap yang dimiliki oleh mayoritas responden dalam penelitian ini baik karena mayoritas responden kelompok umur remaja memiliki tingkat pengetahuan yang baik, relevan dengan pendapat Salasa (2017), menjelaskan bahwa kelompok remaja mempunyai karakteristik yang kuat sehingga memiliki kesadaran yang baik dalam memahami seperti apa itu kesiapsiagaan dalam menghadapi suatu bencana, hal ini didukung dengan penelitian oleh Oktaviani (2012) yakni kelompok remaja memiliki angka reliensi yang baik setelah terjadi bencana gempa bumi dan tsunami Aceh tahun 2004.

Malahika (2016), dalam penelitiannya umur bisa mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, selanjutnya selain kelompok umur remaja, Pangesti (2012), menambahkan bahwa kategori umur produktif adalah umur yang paling memiliki pengaruh dan kemampuan kognitif yang baik, sehingga pada penelitian ini mendapatkan mayoritas tingkat kesiapsiagaan dengan kategori "siap", selain itu tingkat pengetahuan responden mengenai wilayah yang berpotensi terkena bencana gempa bumi juga sering didapatkan informasi dari BMKG dibandingkan dari BPBD dan BNPB, berdasarkan hasil penilaian kuesioner mayoritas responden dalam penelitian ini menjawab mendapatkan informasi terjadinya gempa bumi dari media sosial, dan sebagian responden memberikan jawaban tambahan bahwa media sosial yang dibuat oleh BMKG seperti twitter, sehingga menjadikan informasi tersebut sangat mudah didapatkan dan dibagikan kepada orang lain, hal ini juga tidak terlepas dari dampak positif dari era teknologi masa kini yang menjadikan informasi tersebut mudah diakses.

Rencana tanggap darurat merupakan salah satu parameter kesiapsiagaan yang dinilai dalam penelitian ini dan memiliki hasil yang baik, hal ini dikarenakan sebagian responden seperti kelompok pengelola telah memiliki kebijakan atau prosedur dalam mengantisipasi dampak dari ancaman bencana gempa bumi dan kebakaran. Rencana tanggap darurat merupakan suatu rencana yang dimiliki oleh individu atau masyarakat dalam menghadapi keadaan darurat disuatu tempat akibat terjadinya bencana. rencana tanggap darurat berhubungan dengan evakuasi, pertolongan, penyelamatan.

Nasution (2005), menjelaskan bahwa suatu rencana dalam keadaan darurat menjadi salah satu elemen penting dalam suatu kesiapsiagaan terutama yang berkaitan dengan evakuasi, dan penyediaan perlengkapan P3K. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa mayoritas responden memiliki jenis pekerjaan pelajar dengan kategori "siap", dimana Badrudin (2013) menjelaskan bahwa suatu jenis pekerjaan dapat mempengaruhi persepsi suatu kelompok dalam menghadapi bencana. Membuktikan asumsi bahwa suatu tingkat pendidikan bisa mempengaruhi pola pikir suatu individu, maka semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin maju pola pikirnya, hal ini didukung karena proses belajar oleh mayoritas responden dengan jenis pekerjaan pelajar ini dilakukan di sekolah dengan baik. Kanage dan Adiyoso (2012) menjelaskan bahwa pendidikan bencana sejak dini menjadi salah satu pengaruh terbentuknya kesiapsiagaan kelompok pelajar ini dalam menghadapi suatu ancaman bencana, karena pendidikan berbasis bencana adalah salah satu dasar yang baik dalam meningkatkan suatu kesiapsiagaan.

Tuhusetya (2010), menjelaskan bahwa Poin pertama dari tujuan pendidikan kebencanaan adalah mengajari dasar sikap tanggap dan responsif terhadap bencana sehingga bisa mengurangi risiko yang fatal, karna pada dasarnya bukan saja memahami apa itu bencana tetapi lebih ke bagaimana cara dalam menghadapi risiko bencana dengan sikap yang siaga dan responsif (tanggap) sehingga mampu meminimalisir dampak yang ada, hal itu mendukung hasil penelitian ini bahwa sebagian besar kelompok pengguna pasar seperti pengelola, pedagang, dan buruh gendong memiliki pengetahuan mengenai jalur evakuasi beserta titik kumpul pada pasar Beringharjo sudah diketahui. Pengalaman ketiga kelompok pengguna pasar tersebut pada peristiwa gempa bumi 27 Mei 2006 di jogja telah memberikan kesadaran akan pentingnya pendidikan kebencanaan melalui sosialisasi tentang letak jalur evakuasi, tangga darurat, dan titik kumpul terdekat dari posisi awal sehingga pada penelitian ini mayoritas responden menyatakan mereka bisa memandu orang lain saat terjadi keadaan darurat, selain itu sebagian dari mereka bisa atau akan berusaha menemukan dan mengikuti arah jalur evakuasi, melewati tangga darurat lalu menuju ke titik kumpul terdekat.

Kategori "siap" pada penelitian ini juga didukung oleh salah satu parameter kesiapsiagaan yakni sistem peringatan dini, Badrudin (2013) menjelaskan bahwa sistem peringatan dini bencana merupakan bagian utama dalam upaya pengurangan risiko bencana. Sistem peringatan bencana adalah untuk memberitahu pada masyarakat atau pengguna pasar bahwa dalam waktu yang singkat akan terjadi ancaman bencana alam (gempabumi) atau non-alam (kebakaran) agar masyarakat atau pengguna pasar bisa menyelamatkan diri ke tempat yang lebih aman dengan mengikuti rambu-rambu penyelamatan yang

sudah disediakan. Sistem peringatan dini ini mengharuskan pengunjung mengerti langkah apa yang dilakukan bila alarm atau sirine tanda peringatan dini bencana berbunyi. Ketersediaan sistem peringatan dini pada bangunan turut mempengaruhi tingkat kesiapsiagaan penghuni gedung dalam menghadapi bencana, penelitian ini mendapatkan bahwa Pasar Beringharjo sudah memiliki alat yang bisa memberikan bunyi atau tanda ketika terjadi ancaman keadaan darurat, akan tetapi penempatan alat tersebut belum merata ke seluruh bagian pasar dan selain alat yang dijelaskan sebelumnya.

Sistem peringatan dini pada penelitian ini juga meliputi rencana evakuasi mandiri. Mayoritas responden dalam penelitian ini mengerti bahwa pasar Beringharjo memiliki alat yang digunakan dalam memberikan tanda atau bunyi ketika terjadi keadaan darurat, sehingga sebagian besar pengguna pasar menjawab akan melakukan evakuasi mandiri ketika mendengar bunyi atau tanda jika terjadi keadaan darurat.

Parameter kesiapsiagaan terakhir yang dinilai dari penelitian ini adalah mobilisasi sumber daya. Mobilisasi sumberdaya meliputi keikutsertaan pengguna pasar dalam pertemuan, seminar, pelatihan kesiapsiagaan bencana, atau adanya keterampilan pengguna pasar yang berkaitan dengan kesiapsiagaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden pernah mendapatkan sosialisasi kebencanaan khususnya gempa bumi dan kebakaran dari instansi tempat bekerja, tempat belajar, ataupun dari seminar tambahan yang mereka ikuti, sehingga sebagian besar tahu bagaimana cara menyelamatkan diri, melakukan P3K, serta sering memberikan atau membagi informasi mengenai kebencanaan gempa bumi dan kebakaran kepada orang lain.

Informasi yang diberikan berupa tindakan yang harus dilakukan saat terjadi bencana tersebut, seperti tidak seharusnya berlari saat terjadi gempa bumi dan tidak panik, sebaiknya saat terjadi gempa harus bersembunyi di bawah meja atau bersandar pada sudut dinding, setelah gempa berhenti baru segera keluar dari dalam rumah atau bangunan dan segera matikan saluran listrik untuk mencegah terjadinya kebakaran, selain itu memberikan informasi bagaimana cara memadamkan api sesuai dengan kebutuhan, seperti menggunakan kain atau handuk basah jika terjadi kebakaran kecil akibat tumpahan gas saat terjadi gempa atau jika terjadi percikan api saat korsleting saat gempa bisa menggunakan Jenis pemadam tepung kering seperti APAR. Ketersediaan tim organisasi yang dibentuk oleh pengelola pasar untuk membantu evakuasi saat terjadi keadaan darurat juga turut mempengaruhi tingkat kesiapsiagaan pada penelitian ini, hal ini relevan dengan pernyataan LIPI-UNESCO/ISDR (2006) bahwa dalam suatu mobilisasi sumber daya sangat diperlukan adanya tim yang sudah dilatih dalam menghadapi suatu situasi bencana, sehingga dalam penelitian ini saat terjadi keadaan darurat tersebut pengguna pasar akan saling memberikan informasi secara langsung dan saling membantu untuk evakuasi dan kerugian seperti korban bisa diminimalisir.

Sarana-Prasarana Pasar Beringharjo terhadap Ancaman Bencana Gempa Bumi Dan Kebakaran

Untuk mendukung kesiapsiagaan pengguna pasar terhadap ancaman bencana gempabumi dan kebakaran, pasar Beringharjo sebagai tempat publik harus menyediakan sarana-prasara yang menunjang dalam keadaan darurat, seperti alat (APAR, Hydrant, Alarm, Detektor, Sprinkle,Dsg), emergency exit, tangga darurat, rambu evakuasi, titik kumpul, komunikasi darurat, sop rencana strategi tindakan darurat, dan Keandalan bangunan yang memenuhi persyaratan (keselamatan, kesehatan, kenyamanan, dan kemudahan).

Hasil observasi dan wawancara terhadap staf Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Yogyakarta bagian bidang sarana prasarana kebersihan, keamanan, dan ketertiban pasar (SPK3P), mengenai sarana-prasarana pada pasar Beringharjo dalam menghadapi ancaman gempabumi dan kebakaran dengan menggunakan acuan dari Peraturan Pd – T – 11 2005 – C tentang Pemeriksaan Keselamatan Kebakaran Bangunan Gedung, Rencana strategi tindakan darurat menurut KEPMEN PU NO 11/KTSP/2000 dan keandalan bangunan menurut PERMEN PU NO 29/PRT/2006.

Berdasarkan hasil total standar penilaian pada tabel sarana-prasarana didapatkan nilai 1840 dengan jumlah item komponen 23 maka, $1840/23 = 80$. Angka tersebut masuk dalam kategori keandalan cukup (C) dengan nilai 60 – 80, dengan kesesuaian “terpasang tetapi ada sebagian kecil instalsai yang tidak sesuai persyaratan”. Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No 29/PRT/2006 tentang pedoman persyaratan teknis bangunan gedung, suatu bangunan gedung wajib memiliki persyaratan teknis yang dinamakan dengan keandalan bangunan, yakni suatu bangunan gedung yang memenuhi persyaratan keselamatan, kesehatan, kenyamanan, dan kemudahan.

Keselamatan yang dimaksudkan pada penelitian ini adalah suatu kemampuan bangunan gedung untuk mendukung beban muatan seperti dalam perencanaan struktur bangunan terhadap pengaruh gempa bumi (semua unsur struktur bangunan gedung), dan harus diperhitungkan ketahanan terhadap pengaruh gempa rencana sesuai dengan zona gempanya, hal ini dikarenakan, apabila terjadi keruntuhan struktur bangunan, masih bisa memungkinkan pengguna bangunan menyelamatkan diri, selain terhadap gempa bangunan gedung harus memiliki struktur yang kuat terhadap bahaya kebakaran dan petir. Berdasarkan observasi peneliti, bangunan pasar beringharjo sudah memiliki penangkal petir yang bisa dilihat pada Gambar (1)



Gambar 1. Salah Satu Penangkal Petir pada Atap Lantai 3 Beringharjo

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Untuk mengantisipasi bahaya kebakaran pasar beringharjo, peneliti menggunakan pedoman Peraturan Pd – T – 11 2005 – C tentang Pemeriksaan Keselamatan Kebakaran Bangunan Gedung yang terdiri dari 4 komponen. Komponen pertama yakni kelengkapan tapak yang terdiri dari : sumber air, jalan lingkungan, jarak antar bangunan, dan hidran halaman. Persediaan sumber air, sudah sesuai dengan kapasitas yang memenuhi persyaratan minimal terhadap fungsi bangunan, akan tetapi menurut pengelola pasar jika terjadi kebakaran dengan skala besar mereka tetap membutuhkan petugas Damkar. Sumber air untuk ancaman kebakaran oleh pengelola pasar telah disediakan sesuai dengan kebutuhan seperti pada **Gambar 2**.



Gambar 2. Sumber Air Pada Bak Bawah Tanah

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Terdapat jalan lingkungan pada sekitar bangunan pasar yakni mempunyai lebar minimal 6 meter, dengan dasar yang keras, serta lebar jalan masuk minimal 4 m, jalan lingkungan yang ada pasar Beringharjo secara fisik memang sudah ada, tetapi terkadang dijadikan lahan parkir oleh pihak pengelola jalan tersebut sering disetrilisasi agar ketika terjadi keadaan darurat bisa menjadi titik kumpul terdekat pada **Gambar 3**.



Gambar 3. Jalan Lingkungan Pada Pasar Beringharjo

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Pasar Beringharjo memiliki jarak antar bangunan cukup artinya cukup ada jarak Jarak Antar Bangunan Pasar Beringharjo Sisi Timur dan sisi Barat antara bangunan pasar dengan bangunan sekitarnya seperti pada Gambar 4 dan Gambar 5.



Gambar 4. Jarak Antar Bangunan Pasar Beringharjo Sisi Timur

Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 5. Jarak Antar Bangunan Pasar Beringharjo Sisi Barat
 Sumber : Dokumentasi Pribadi

Selanjutnya terdapat hidran halaman yang tersedia di halaman pasar dan mudah dijangkau, berfungsi secara sempurna dan lengkap serta memiliki suply air 38 l/detik dan bertekanan 35 Bar, akan tetapi kurang pemeliharaan, hidran halaman pada pasar bisa dilihat pada Gambar 6. Selanjutnya komponen kedua yakni sarana penyelamatan yang terdiri dari : jalan keluar, konstruksi jalan keluar, dan landasan helikopter. Pada jalan keluar di pasar beringharjo bisa dilihat pada Gambar 7.



Gambar 6. Salah Satu Hidran Halaman Pada Sudut Pasar
 Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 7. Jalan Keluar pada Sisi Pasar Beringharjo Timur
 Sumber : Dokumentasi Pribadi

Jalan keluar pada Pasar Beringharjo **Gambar 7** sudah ada, dengan ketentuan bisa memuat maksimal 2 orang dewasa dengan satu arah yakni ke bawah dan mengarah langsung pada ruang terbuka, serta memiliki pegangan pada sisi kanan dan kiri. Pada pasar Beringharjo memiliki konstruksi jalan keluar pada pasar bisa dilihat pada **Gambar 8**.



Gambar 8. Konstruksi Jalan Keluar Pada Pasar Beringharjo
 Sumber : Dokumentasi Pribadi

Penilaian selanjutnya yaitu landasan helikopter, pasar Beringharjo tidak memiliki landasan helikopter, akan tetapi berdasarkan keterangan pengelola pasar, mereka memiliki rencana bahwa akan dibuatkan landasan helikopter darurat untuk dipakai sewaktu terjadi keadaan darurat pada atap lantai 3. Lokasi tersebut bisa dilihat pada Gambar 9. Selanjutnya komponen ketiga yakni proteksi aktif yang terdiri dari : deteksi dan alarm, siames connection, pemadam api ringan, hidran gedung, sringkler, sistem pemadam luapan, pengendali asap deteksi asap, pembuangan asap, lift kebakaran, cahaya darurat, listrik darurat dan petunjuk arah, serta ruang pengendali operasi. Sebagai tujuan destinasi wisata dalam berbelanja pasar tradisional Beringharjo sudah memiliki beberapa bagian dari komponen proteksi aktif, yakni : *siames connection* adalah konektor atau penghubung antara selang mobil pemadam kebakaran dengan sistem pemadam api gedung bertingkat, pada pasar beringharjo bisa dilihat pada Gambar 10.



Gambar 9. Lokasi Rencana Pembuatan Landasan Helikopter
 Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 10. Siames Connection Dan Sistem Jaringan Hydrant Pada Pasar Beringharjo
 Sumber : Dokumentasi Pribadi

Walaupun pada Gambar 10 seperti kurang pemeliharaan tetapi alat-alat tersebut masih berfungsi baik dikarenakan sering dilakukan pengecekan berkala. Selanjutnya ada terdapat alat pemadam api ringan yang diletakkan per lantai sesuai dengan fungsinya, seperti APAR berwarna biru dan merah diletakkan khusus pada bagian pasar yang menjual bahan kain atau pakaian karena berbahan Jenis busa, sedangkan APAR merah yang terdapat di dalam kotak diletakkan pada stand taman kuliner berbahan dasar jenis busa, dan jenis tepung kering, seperti Gambar 11. Terdapat Hidran gedung pasar Beringharjo dalam kondisi baik dan terletak di dalam kotak. Hidran gedung pada pasar Beringharjo pada Gambar 12.



Gambar 11. APAR pada Lantai 3 Pasar Beringharjo Metro & Sisi Tengah
 Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 12. Salah Satu Hidran Gedung Pada Lantai 3 Pasar

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Terdapat cahaya darurat dan petunjuk yang berfungsi untuk membantu proses evakuasi mandiri pengguna pasar, cahaya darurat harus dipasang disetiap tangga yang digunakan untuk pencahayaan jalan keluar serta terdapat tanda exit jelas secara jelas dan tanda jalur evakuasi. Cahaya darurat dan petunjuk pada pasar beringharjo bisa dilihat pada Gambar 13.



Gambar 13. Cahaya Darurat dan Rambu Petunjuk Evakuasi Lantai 3 Pasar

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Cahaya darurat yang ada pada pasar Beringharjo adalah cahaya dari jenis lampu darurat LED yang tetap menyala ketika terjadi pemadaman listrik saat keadaan darurat, walaupun pada saat pemadaman seluruh pasar Beringharjo tidak sepenuhnya gelap karena masih adanya bagian bukaan pada sisi atas pasar sehingga cahaya sinar matahari bisa membantu penerangan. Tanda EXIT pada hasil observasi hanya berupa tulisan print dan ditempelkan pada dinding tangga darurat, tetapi secara visual bisa dibaca dengan jelas.

Pada komponen penilaian ini ada listrik darurat yang berfungsi sebagai cadangan listrik apabila listrik dari PLN mati akibat keadaan darurat, di pasar Beringharjo listrik darurat bersumber pada ruang generator. Selanjutnya ada ruang operasi pengendali yang terdiri dari peralatan yang lengkap dan dapat memonitori kondisi keamanan pasar dan bahaya kebakaran menggunakan cctv. Ruang pengendali operasi pada pasar bisa dilihat pada Gambar 14 dan Gambar 15.



Gambar 14. Ruang Operasi Pengendali Pada Pasar Beringharjo

Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 15. CCTV Dan Alat Pengeras Suara Ketika Terjadi Keadaan Darurat Pada Pasar Beringharjo

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Penilaian yang terakhir adalah komponen proteksi pasif yang terdiri dari : ketahanan api struktur bangunan, kompartemenisasi ruang, dan perlindungan bukaan. Pada pasar beringharjo menurut pengelola, ketahanan api struktur bangunan pasar beringharjo sejak awal dibangun sudah dirancang tahan terhadap api serta gempa bumi, beberapa bagian pasar merupakan bangunan lama yang teruji tahan gempa saat gempa bumi 2006, tetapi ada beberapa bagian blok pada bagian kantor Desperindag yang berada di lantai 3 pasar beringharjo retak, menurut pengelola bagian yang rusak akibat gempa tersebut adalah bangunan baru atau penambahan dari bangunan lama, sehingga menurut pengelola struktur bangunan pasar masuk dalam kriteria cukup. Selanjutnya ada kompartemenisasi ruang yaitu dinding penyekat untuk mencegah penjalaran panas ke ruang sebelah. Berdasarkan pernyataan staff pengelola pasar, kompartemenisasi ruang dan perlindungan bukaan pada gedung pasar beringharjo sudah ada sejak gedung ini dibangun.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No 29/PRT/2006 Tentang Pedoman Persyaratan Teknis Bangunan Gedung selain persyaratan keselamatan pada penejelasan sebelumnya, maka ada juga persyaratan kesehatan. Gedung yang baik adalah memiliki sistem penghawaan yang baik, pencahayaan, dan sanitasi, pasar Beringharjo sudah memiliki sistem penghawaan yang baik pada beberapa bagian karna memiliki ventilasi yang cukup besar untuk keluar masuk udara, tetapi ada beberapa bagian pasar yang tidak cukup memiliki sistem penghawaan seperti pada lantai 1, Beringharjo metro atau modern karna banyaknya pedagang yang menjajakan dagangan sehingga menutupi sebagian ventilasi yang ada, sedangkan untuk pencahayaan pasar Beringharjo memiliki banyak bukaan balok bagian langit – langit sehingga sinar matahari sebagai cahaya alami bisa masuk ke dalam ruangan, dan sanitasi pasar Beringharjo pada bagian tertentu seperti Beringharjo Timur masih sangat kotor sedangkan pada bagian Barat khususnya zonasi dagangan kain, pakaian dan sebagainya cukup bersih karna ada petugas kebersihan yang membersihkan dengan segera.

Selanjutnya ada persyaratan kenyamanan yang terdiri dari kenyamanan ruang gerak dan hubungan antar ruang, kondisi udara dalam ruang, pandangan, serta tingkat getaran dan kebisingan, Beringharjo memiliki kenyamanan ruang gerak yang sebenarnya cukup akan tetapi karna banyaknya pengunjung pada pasar sering terjadi desak-desakan, kondisi udara dalam ruang tertutup lebih panas dibandingkan dengan ruangan memiliki langit- langit yang terbuka, dan yang terakhir adalah persyaratan kemudahan, sesuai dengan pasal 31 terdiri dari : tersedianya fasilitas dan aksesibilitas yang mudah, aman, dan nyaman termasuk bagi penyandang cacat dan lanjut usia.

Pada persyaratan kemudahan sesuai dengan pasal 31 bahwa fasilitas dan aksesibilitas yang mudah, aman, dan nyaman belum sepenuhnya disediakan untuk penyandang cacat dan lanjut usia, belum adanya fasilitas tangga berjalan bagi kursi roda dan jalan khusus untuk penyandang cacat yang menggunakan kursi roda, akan tetapi sudah disediakan eskalator yang berada pada bagian pasar Beringharjo Metro untuk memudahkan penyandang cacat ataupun lanjut usia yang menggunakan tongkat. Eskalator pada pasar Beringharjo pada Gambar 16.



Gambar 16. Eskalator Pada Pasar Metro Beringharjo

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Selain itu, berdasarkan Rencana Strategi Tindakan Darurat/Fire Emergency Plan (FEP) sesuai dengan Keputusan Menteri Negara Pekerjaan Umum Nomor: 11/KTSP/2000, Pengelola pasar Beringharjo sudah melaksanakan program pelatihan rutin yang diadakan pengelola penanganan terhadap ancaman bahaya terutama ancaman bencana gempa bumi dan kebakaran, selain itu pengelola juga menambah jumlah personil kamtib serta pedagang dalam melaksanakan kegiatan tersebut, mengkoordinasi pelaksanaannya dan pengendaliannya dan telah menyusun standar operasi untuk setiap tindakan pengamanan ketika terjadi kedua ancaman tersebut, dan yang terakhir disusun dan didokumentasikan ke dalam laporan.

Pelatihan program tersebut rutin digelar di pasar Beringharjo baik bagi petugas Kamtib, pedagang, anggota komunitas/paguyuban. Pelatihan ini tidak saja melibatkan pihak pengelola pasar, akan tetapi pihak ketiga lainnya seperti : BPBD dan Damkar. Materi pelatihan yang diberikan terkait peningkatan skill para petugas kamtib, pengelola pasar sendiri, pedagang, serta anggota paguyuban/komunitas yang dinaungi oleh pengelola pasar Beringharjo.

KESIMPULAN

Tingkat kesiapsiagaan pengguna pasar Beringharjo dapat dikategorikan “Siap” sebanyak 54% dalam menghadapi ancaman bencana gempabumi dan kebakaran. Persyaratan keandalan bangunan, pasar Beringharjo memiliki sarana – prasarana pasar Beringharjo masuk pada kategori cukup, “terpasang tetapi ada sebagian kecil instalasi yang tidak sesuai persyaratan” dengan skor 80, sarana – prasarana ada yang sudah cukup mendukung persyaratan keandalan bangunan seperti : keselamatan gedung bangunan pasar terhadap ancaman bencana gempabumi dan kebakaran, sudah memiliki alat penangkal petir, memiliki bangunan gedung yang tahan terhadap gempabumi 27 Mei 2006 silam, memiliki sarana penyelamatan jiwa : seperti jalur evakuasi, tangga darurat, petunjuk arah, pintu masuk atau keluar yang mudah digunakan, memiliki sarana proteksi aktif yang sudah cukup bagi sebuah bangunan pasar tradisional seperti : Siames Connection, Apar, Hidran Halaman, Hidran Gedung, cctv, pengeras suara/ speaker untuk menyampaikan informasi ketika terjadi keadaan darurat, ruang pengendali operasi, jalan lingkungan yang cukup lebar serta memiliki sumber air dan sumber generator listrik yang menunjang pasar ketika terjadi keadaan darurat.

Peneliti mempunyai saran atau rekomendasi yang mungkin bisa menjadi masukan untuk lebih meningkatkan kesiapsiagaan pengguna pasar terhadap ancaman bencana gempabumi dan kebakaran adalah; dengan menambah program – program pelatihan yang diselenggarakan oleh pengelola pasar yang melibatkan pihak pengelola pasar sendiri, paguyuban buruh, pedagang sebaiknya mulai dilakukakan program simulasi atau penerapan praktek dilapangan secara berkala, karena dengan adanya program pelatihan ini staf pengelola pasar, paguyuban buruh, dan pedagang sudah mulai sadar akan bencana, sehingga jika program latihan dan simulasi ini bisa melibatkan pengunjung, selain program pelatihan yang berkaitan dengan penanggulangan bencana, sebaiknya pengelola pasar juga mulai merencanakan program mengenai pertolongan pertama pada korban saat terjadi kondisi darurat dengan melibatkan staf pengelola pasar, pedagang, dan paguyuban buruh, sehingga diharapkan saat terjadi bencana dan ada korban yang terluka bisa segera ditangani secara cepat, baik dan benar tanpa harus menunggu, hal ini sera langsung bisa mengurangi angka kesakitan (cacat) dan kematian, sebagai pasar kelas 1 dengan tujuan destinasi wisata, pasar Beringharjo akan terus ramai dengan pengunjung yang baru dari kota lainnya yang mayoritas tidak mengetahui sarana tersebut, sehingga menurut peneliti pengelola pasar harus poster denah evakuasi lengkap dengan instruksi keselamatan secara sederhana agar mudah dipahami, agar pengunjung baru tersebut tahu cara menyelamatkan diri sendiri dengan cara menemukan lokasi tangga darurat secara cepat dari lokasi saat itu. Selanjutnya perlu perawatan yang merata pada APAR, sarana penyelamatan seperti jalur evakuasi khusus terhadap lansia dan penyandang cacat perlu dikembangkan dari fasilitas yang sudah ada pada saat ini, selain itu karna padatnya pasar Beringharjo maka tingkat kepanikan pengguna pasar khususnya pedagang, dan pengunjung maka pengelola harus mulai menyediakan meja dagangan yang kuat terhadap gempa bumi, agar ketika terjadi gempa pedagang maupun pengunjung tersebut bisa segera masuk ke bawah meja untuk sementara sampai gempa tersebut berhenti, dan harus sering melakukan strelisasi pada jalan lingkungan agar tidak ada parkir yang menghalangi pada saat keadaan darurat, dan harus mulai melibatkan juru parkir saat proses latihan rutin kebencanaan agar memiliki kesadaran akan kesiapsiagaan bencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Badrudin. 2013. “*Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi Di Desa Bawuran Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul*”, Thesis .Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Bappenas, Pemerintahan Provinsi Dan Daerah D.I Yogyakarta, Pemerintahan Provisi dan Daerah Jawa Tengah, dan Mitra International. 2006. *Penilaian Awal Kerusakan Dan Kerugian Bencana Alam di Yogyakarta dan Jawa Tengah*. Pertemuan Ke 15 Grup Konsultatif Untuk Indonesia. Jakarta
- Daud, Ramli. Sri Adellia Sari, Sri Milfayetty, M. Dirhamsyah. 2014. Penerapan Pelatihan Siaga Bencana Dalam Meningkatkan Pengetahuan, Sikap, Dan Tindakan Komunitas Sma Negeri 5 Banda Aceh. *Jurnal Ilmu Kebencanaan (JIKA) Pascasarjana Universitas Syiah Kuala* ISSN 2355-3324 Volume 1, Nomor 1, Agustus 2014 Pp.26-34
- http://id.m.wikipedia.org/wiki/Gempa_bumi_Lisboa_1775 (diakses 12/08/2019)
- http://id.m.wikipedia.org/wiki/Gempa_bumi_San_fransisco_1906 (diakses 12/08/2019)
- <http://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/regional/read/2018/08/20/12292461/gempa-robokan-tiang-listrik-23-rumah-warga-sumbawa-terbakar> (diakses 12/08/2019)
- Husna, Cut. 2012. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapsiagaan Bencana Di RSUDZA Banda Aceh, *Idea Nursing Journal*. ISSN : 2087-2879. Aceh : Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala
- Ivancevich, John, M. 2008. *Perilaku Dan Manajemen Organisasi, Jilid 1 dan 2*. Jakarta : Erlangga \

- Kanega. H dan Adiyoso. W. 2012 The Effect Of Different Disaster Education Programs On Tsunami Preperadness Among Schoolchildren In Aceh. *Indonesia Disaster Mtigation Of Cultural Heritage And Historic Cities*, Vol. 6 July. Page 165-172
- Keputusan Menteri Negara Pekerjaan Umum Nomor: 11/KPTS/2000 *Tentang Ketentuan Teknis Manajemen Penanggulangan Kebakaran*
- Kerangka Sendai untuk pengurangan risiko bencana tahun 2015 – 2030*
- LIPI-UNESCO/ISDR, 2006. *Pengembangan Framework Untuk Mengukur Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Alam*, Jakarta.
- Malahika, Masita. Sefty Rompas, Jeavery Bawotong. 2016. Pengaruh Penyuluhan Kesiapsiagaan Bencana Banjir Terhadap Pengetahuan Keluarga Di Lingkungan I Kelurahan Pakowa Kecamatan Wanea Kota Manado. *ejoernal keperawatan (e-KP)* Volume 4 nomor 2, November 2016
- Nasution. 2005. Kesiapsiagaan Rumah Tangga. dikutip tanggal 23 Agustus 2018 dari <http://www.poskomeraapi.com>
- Noor, Djauhari. 2006. *Geologi Lingkungan*, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Nurjanah, Sugiharto, Kuswanda, Siswanto, Adikoesoma. .2011. *Manajemen Bencana*. Bandung: Alfabeta
- Oktaviani. D, 2012. *Reliensi Remaja Aceh Yang Mengalami Bencana Tsunami*. Universitas Indonesia.
- Pangesti, A. D. H. 2012. *Gambaran Tingkat Pengetahuan Dan Aplikasi Bencana Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia Tahun 2012*. Skripsi. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
- Paramesti, Chrisantum Aji. 2011. Kesiapsiagaan Masyarakat Kawasan Teluk Pelabuhan Ratu Terhadap Bencana Gempa Bumi Dan Tsunami. *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, Vol. 22 No.2 Agustus 2011, Hlmn 113-128
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 29/PRT/2006 *Tentang Pedoman Persyaratan Teknis Bangunan Gedung*
- Peraturan Pd – T – 11 – 2005 – C *tentang Pemeriksaan Keselamatan Kebakaran Bangunan Gedung*
- Salasa, Sehabudin, Tri wahyu Murni, Etika Emaliyawati.2017. Pemberdayaan Pada Kelompok *Contingency Planning* Dalam Meningkatkan Kesiapsiagaan Terhadap Ancaman Kematian Akibat Bencana. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*. 2017; 3(2) : 154 – 166. Magister Keperawatan. Universitas Padjajaran.
- Sudibyakto. 2011. *Manajemen bencana Indonesia Kemana ?*. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada Press
- Sukandarrumidi. 2010. *Bencana Alam Dan Bencana Antropogene*. Yogyakarta: Kanisius
- Syarif, Viola. D. P. 2016. “*Analisis Kesiapsiagaan Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi Dan Kebakaran Di Perpustakaan (Studi Kasus Di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta)*”. Tesis . Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga
- Teja, Mohammad.2018.Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Kelompok Rentan Dalam Menghadapi Bencana Alam I Lombok.*Bidang Kesejahteraan Sosial Info Singkat Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual Dan Strategis*. Vol.X, No. 17/I/Puslit/September/2018
- Tuhusetya, S. 2010. Pendidikan Kebencanaan Dan Kesigapan Mengurangi Risiko. Dikutip tanggal 23 Agustus 2018, dari <http://sawali.com>
- Undang – Undang Nomor 24. Tahun 2007. *Penanggulangan Bencana Nasional*. Departemen Dalam Negeri;Jakarta